JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF KEPENDIDIKAN

Mencari Bentuk Pengajaran Puisi untuk SMA di Tengah Masyarakat yang Tidak Butuh Puisi

Abdul Wachid B.S. *)

*) Penulis adalah penyair Indonesia. Ia lahir 7 Oktober 1966 di Bluluk, Lamongan, Jawa Timur. Karya terbarunya yang terbit: *Rumah Cahaya* (cetakan ke-4, Gama Media, 2005); *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri* (buku kajian ilmiah sastra; Grafindo, 2005); dan, *Sastra Pencerahan* (buku esai sastra; Saka, 2005).

Abstract: This paper is trying to look for form of poem instruction for high school in the middle of society that don't need poem. This is cumulative effect of capitalism, curriculum which minimal time for literary, low capability teacher, and oral society constraint. Here afforded alternative about the way teaching poem, among others by choosing poem which have been recognized by wide circle; if considering easy poem expression form comprehended by student, like ballad style and narrative, but don't too the length (follow the example of "Guerrilla" poem from Rendra), and idea contained by that poem shall mount ably student; creating easy going atmosphere: don't first laden with technical problem, technical term like enjambment, typography, rhetoric medium. **Keywords**: *poem, learning poem, high school.*

Pendahuluan

Pada masa lampau, sastra mempunyai peran sangat penting bagi masyarakat. Ada sinergi antara kehidupan agama, seni, dan masyarakatnya. Ekspresi agama tidak melepaskan bentuk-bentuk artistik, sebaliknya kehidupan seni tidak terlepas dari ruh agama. Hal itu terjadi sebab pemetaan masyarakat dalam peran sosialnya masih penuh *paguyupan.* Peran sastrawan lisan, empu, wali mendapat tempat terhormat di dalam masyarakatnya. Dengan seni kata, mereka "menjinakkan" alam untuk rakyat. Wali Songo, di antaranya Sunan Bonang menggubah "Suluk Wujil", dan Sunan Ampel menggubah syair "Ilir-ilir". Mereka tersebut berdiri di dua area budaya, yaitu budaya *wong cilik*, dan budaya keraton; melalui suluk, tembang Jawa, dan syi'iran, memiliki estetika bahasa sekaligus acuan falsafah hidup.

Peran demikian sampai hari ini masih diperhitungkan di dalam masyarakat kita. Karenanya, oleh sebagian masyarakat modern pun masih diyakini bahwa seni "sebagai penjaga moral", dan sastrawan mestilah bertanggungjawab akan hal itu.

Tersedot Citra Pasar

Tetapi, dengan munculnya kapitalisme membawa ekses citra pasar bahwa yang menjadi tolok-ukur kehidupan adalah uang dan benda-benda. Hal ini yang menjerumuskan bangsa Timur kepada konsumtivisme, materialisme, dan hedonisme sehingga kehidupan ruhani tercabik, dan karenanya seni

yang mempresentasikan spiritualisme, termasuk puisi, dinilainya hanya jadi candu bagi produktivitas kerja.

Potensi kaum terdidik disedot oleh sektor ekonomi. Potensi orang-orang pemberani digiring jadi tentara. Tinggallah orang jujur saja yang masih percaya kepada kehidupan ruhani, dan puisi di dalamnya. Sayangnya, orang jujur pun pada masa rejim Soeharto banyak yang ditangkapi sebab mereka berani berkata "tidak!" kepada pencanangan "pembangunanisme" oleh penguasa yang hanya berorientasi kepada yang badaniah belaka.

Romantisme Masalalu

Di masa 1920-an merupakan pembentukan nasionalisme pertama, dan sastra jadi bagian dari mitos mencerdaskan bangsa, sebagaimana halnya polemik kebudayaan yang dimotori oleh cendikiawan sekaligus sastrawan. Demikian pula di masa 1940-1950-an bahwa "Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia..." ("Surat Kepercayaan Gelanggang").[1] Di pertengahan 1960-an, sastrawan seperti Taufiq Ismail, Slamet Sukirnanto, Bur Rasuanto, dengan puisi, mereka dan mahasiswa turun di jalananan, berdemonstrasi. Lalu, Soekarno pun meletakkan jabatannya sebagai presiden seumur hidup. Pada tahun 1975, Rendra menulis puisi pamplet yang menyuarakan kesenjangan ekonomi antara warga Tionghoa dan pribumi, yang keresahan akan kesenjangan sosial itu berujung kepada Peristiwa Malari (Limabelas Januari). Sementara itu, Rendra pada saat dengar pendapat di antara kaum reformis pada Mei 1998 di DPR/MPR, ia mengajukan protes keras dan menuntut perlunya oposisi diberi ruang hidup (sajak "Hak Oposisi").

Pada 1980-an Soeharto melalui Menteri Penerangan mengadakan kooptasi terhadap kebebasan pers, dan karenanya media massa yang "mengadakan pembocoran fakta" dibredel. Padahal, media massa menjadi faktor penting bagi publikasi sastra di Indonesia sehingga dengan terancamnya media massa juga menjadi ancaman bagi kesusastraan. Hal tersebut diperparah lagi oleh lembaga seni formal yang didanai pemerintah, juga membuat manuver estetisme melalui lomba-lomba, dan melegitimasi sastra yang berkutat di dalam estetisme belaka. Oleh karena itu, dunia sastra benar-benar menjadi terancam, lalu berlindung di balik estetisme sehingga bagi masyarakat umum membaca sastra itu dipersepsi hanya merupakan pekerjaan yang tidak produktif.

Kegelisahan Dunia Akademik

Dengan kondisi demikian, menjadi tidak dapat disalahkan jika dunia akademik menggelisahkan hal tersebut sebab dunia akademik-lah yang seharusnya bertanggungjawab memperhatikan pendidikan sastra kepada masyarakat. Sekalipun faktanya, pasca perdebatan kubu Strukturalis Rawamangun dan kubu Ganzeit Goenawan Mohamad, dunia akademik menjadi vakum menjalani perannya dalam sosialisasi sastra sehingga kritik sastra patut dipertanyakan.

Ada beberapa kendala sehingga kesusastraan menjadi makhluk asing di kalangan guru dan anak didiknya, baik di sekolah dasar, maupun di sekolah lanjutan. Kenapa hal tersebut bisa terjadi? Dalam kesempatan ini penulis hanya mencermati fakta di sekolah dasar sampai sekolah lanjutan atas.

Kendala Kurikulum

Memang, Kurikulum 1994 telah memberi porsi lebih lapang terhadap praksis pengajaran kesusastraan Indonesia, yaitu 10% lebih besar dari kurikulum sebelumnya. Di bawah Kurikulum 1984, terjadi pemilahan materi ajar bahasa dan sastra pada wilayah membaca, kosa kata, struktur, menulis, pragmatik, serta apresiasi bahasa dan sastra yang dilakukan secara terpisah-pisah. Dari pemilahan itu, membatasi ruang gerak materi ajar apresiasi sastra Indonesia, yang berakibat pendangkalan wawasan siswa dalam menerima materi pengajaran sastra.

Di dalam Kurikulum 1994, pemilahan tetap berlaku pada 4 aspek, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, hanya saja aspek itu tidak dihadirkan secara terpisah. [2]

Kerangka serupa itu, menggambarkan ketidakjelasan orientasi pengajaran sastra sehingga minimnya waktu, keterlambatan memotret perkembangan sastra, akan tertinggal jauh oleh laju perubahan sosial. Padahal sastra, dengan meminjam istilah Edward W. Said, merupakan potret perubahan masyarakatnya. [3]

Kendala Kapabilitas Guru Bahasa dan Sastra

Dari kendala kurikulum itu muncul persoalan, dapatkah pengajaran sastra terlaksana dengan baik jika guru bahasa dan sastra tidak mempunyai apresiasi sastra yang memadai? Mayoritas guru bahasa dan sastra kurang percaya diri di dalam pengajaran sastra sebab lemah pengetahuan dan pengamalan sastranya. Hal tersebut banyak faktor penyebabnya, di antaranya sebagai berikut:

a. di saat calon guru bahasa dan sastra itu menempuh perkuliahan, mereka berbasis linguistik dan tanpa mempunyai kepentingan dengan membaca kesusastraan;
b. tatkala calon guru bahasa dan sastra itu menempuh perkuliahan, mereka itu produk Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, yang kuantitas dan kualitas pertemuan perkuliahan ilmu sastranya dibanding dengan ilmu kebahasaan lebih banyak ilmu kebahasaannya;
c. ditambah lagi minat dan kemampuan calon guru bahasa dan sastra itu, di samping dosen-dosen sastranya juga minim wawasan dan analisis. Dari sinilah benang *ruwet* pengajaran kesusastraan itu bertambah kusut.

Kendala Masyarakat Lisan

Sastra Indonesia sejak polemik kebudayaan 1930-an, sebagian sastrawan berkeyakinan bahwa untuk menjadi manusia Indonesia yang modern, maka wajiblah berkiblat ke Barat.[4] Di sejumlah negara

Barat, perilaku budaya masyarakatnya telah lama mentradisikan budaya-tulis, dengan didukung kultur baca-tulis ratusan tahun. Tentu saja, antara tradisi budaya-tulis dan lisan itu menghasilkan produk budaya masyarakat yang berlainan, baik ide, perilaku, dan materialnya, tidak terkecuali sastranya, yang mencitrakan tiga aspek tersebut.

Paradoksnya, sastra Indonesia hari ini berorientasi kepada budaya tulis, sementara itu, masyarakat penikmatnya masih mempersepsi dan memposisikan kesusastraan sebagaimana jaman kejayaan sastra-lisan, yang melibatkan secara sinergis antara sastra, agama, dan masyarakat. Sastra-tulis kita, dengan idiom-idiom tulis menjadi membingungkan bagi masyarakat budaya lisan yang masih menghendaki idiom-idiom kelisanan. Karenanya, pada masyarakatnya, sastra-tulis kita sampai hari ini pun masih berada "di menara gading". Namun, sebuah pengecualian bahwa karya sastra yang mempertimbangkan tradisi saja yang diperhitungkan oleh masyarakatnya. Sebagaimana hal itu pada sastra karya Rendra dengan *style* balada mengembangkan tembang dolanan anak Jawa. Ajip Rosidi mengembangkan tradisi berkisah sastra-lisan Sunda. Bahkan, Sutardji Calzoum Bachri diterima oleh masyarakat luas sebab mengembangkan spirit mantra yang masih menjadi bagian yang hidup di dalam masyarakat Indonesia.

Tuntutan Pengajaran Sastra

Dengan kendala-kendala tersebut, bagaimanapun pengajaran sastra dituntut untuk dapat menumbuhkan minat dan perhatian kepada sastra agar siswa bergaul langsung dengan karya sastra. Hal itu dengan selalu memberi keyakinan dan contoh-contoh konkret bahwa karya sastra itu ditulis sastrawan sebagai representasi dari pemikiran tentang kehidupan. Karenanya, pendewasaan berpikir siswa dapat ditunjang dengan membiasakan diri bercermin kepada bacaan-bacaan yang mengekspresikan kehidupan kemarin, dan hari ini, demi membaca masadepannya. Di samping itu, diberi contoh bahwa banyak tokoh politik, ekonomi, bidang-bidang eksak, yang selalu membaca karya sastra, bahkan karya sastra dapat memberi inspirasi bagi sebuah revolusi sosial budaya di Amerika (dengan membaca novel *Uncle Tom Cobin*), sebagaimana juga di bekas Uni Sovyet (dengan membaca novel *Doktor Zhivago*).

Hal tersebut mengingatkan pada adagium klasik Horace, *"dulce et utile"* bahwa karya sastra yang baik itu memenuhi nilai etis sekaligus nilai estetik.[5] Hal ini akan mempunyai dampak luas yang positif bagi siswa. Kita teringat kata-kata John Huizinga bahwa manusia itu makhluk yang bermain *(hommo ludens),* di samping itu makhluk pemberi makna *(hommo fabulan),* dan karenanya, dengan merasa bermain maka siswa tanpa terasa memberi makna kepada kehidupannya sehingga mempunyai pengetahuan tentang hidup, yang hal itu akan menjadi modal dasar bagi kelangsungan eksistensi hidupnya.

Penutup: tentang Mengajarkan Puisi

Setelah permasalahan yang terkait dengan kesusastraan kita pahami, berikut ini langkah pengajaran puisi yang dapat ditempuh.

1. *Fase persiapan*, dengan:

a. Memilih puisi;
   (1) pilihlah puisi yang telah dikenal oleh kalangan luas, termasuk siswa;
   (2) lebih baik lagi jika mempertimbangkan bentuk ekspresi puisi yang mudah dipahami oleh siswa, seperti gaya balada dan naratif, namun jangan terlampau panjang (contoh sajak "Gerilya" karya Rendra, atau sajak "Dialog Bukit kemboja" karya D. Zawawi Imron yang pernah beberapa kali ditayangkan pembacaannya di Anteve dalam rangka memenangkan lomba cipta puisi dan dapat hadiah 7,5 juta di tahun 1995);
   (3) dan pemikiran yang dikandung puisi itu hendaknya setingkat dengan kemampuan siswa;
b. Menciptakan suasana santai sebab mempelajari puisi tidaklah sama dengan mempelajari Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP);
c. Jangan dulu dibebani dengan persoalan teknis, istilah teknis seperti enjabemen, tipografi, sarana retorika, dan semacamnya, hal itu justru memancing siswa terpaku menghapal istilah teknis itu sehingga melemahkan minat dan perhatiannya pada makna puisi.

2. *Membacakan puisi karya seorang penyair*;

1 puisi dibacakan oleh guru, dan 1 puisi lainnya dibacakan oleh siswa, dengan begitu siswa diberi kesempatan untuk memulai terlibat "berkesusastraan". Hal itu dilakukan dalam rangka menarik minat siswa untuk berempati pada peristiwa yang dibangun di dalam sajak, pemikiran aku-lirik atau aku-publik sehingga boleh jadi menimbulkan simpati siswa. Sebelum guru membaca puisi, berilah pengantar yang menarik. Setelah guru dan siswa membaca puisi, guru memberikan informasi akan kata kunci *(keyword)*[6] agar siswa lebih mudah mengikuti diskripsi puisi itu. Dalam membaca puisi, guru dituntut profesional agar siswa dapat menangkap pesan, dan jika belum tertangkap pesan itu, guru mengulangi pembacaannya sekali lagi.

3. *Mendiskripsikan puisi itu secara heuristik oleh guru;*

Hal tersebut menceritakan kembali peristiwa yang dibangun penyair dalam sajaknya, pikiran apa yang disuratkan puisi itu secara apa adanya, tiap barisnya, dari segi kebahasaannya. [7]

4. *Kemudian lontarkan pertanyaan apakah telah memahami apa yang disuratkan penyair dalam puisinya*;

Hal itu jika jawabnya "ya", tingkatkan pada aspek pemaknaannya *(hermeneutik)*[8] oleh guru: dengan,

a. mencari kata-kunci untuk masuk ke pemaknaan;
b. mencarikan hubungan intertekstualitas pemikiran antara teks puisi itu dengan pemikiran di luarnya;
c. mencari rujukan latarbelakang budaya yang melingkupi puisi itu.

5. ***Mendiskusikan, memberi kesempatan kepada siswa untuk memberi tanggapan dengan menanyakan***;

Demikian misalnya: adakah tema yang sama ini digarap oleh penyair lain (dalam perspektif Michael Riffatere, hal ini disebut mencari hubungan intertekstualitas);[9] siapa tokoh dalam puisi; untuk apa pesan itu diungkapkan oleh penyair; bagaimana situasinya; apa yang dipikirkan si Tokoh; apa yang dilakukan si Tokoh, dan seterusnya. Jika hal itu berhasil, lontarkan pertanyaan pada aspek struktur puisi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, aspek ketatabahasaannya, akhirnya makna puisi.

6. ***Kemudian diskusi arahkan ke penilaian secara utuh, jangan terpilah antara struktur dan makna puisi;***

Guru memancing penilaian terhadap puisi itu, tapi jangan bersifat penghakiman *(judgment)* akan mutu puisi itu, baik dari aspek kesastraannya maupun pemikirannya sehingga dari itu guru bisa melontarkan kepada siswa, bagaimana penilaian siswa terhadap puisi itu, mutu sastra dan mutu pemikirannya. Hal ini dilakukan dengan meminta argumen, dan argumen itu dilontarkan balik kepada siswa lain untuk memberi tanggapan sehingga terjalinlah diskusi untuk memberi penilaian utuh terhadap puisi itu.

Di samping itu, guru memberi pandangan T.S. Eliot (sastrawan Inggris) bahwa mutu karya sastra terletak pada aspek kesastraannya, sedangkan keagungan karya sastra terletak pada pikiran-pikiran yang dilontarkan di dalam karya sastra itu.[10] Hal itu dilakukan agar siswa terbuka kesadarannya bahwa membaca karya sastra bukan hanya sekadar memahami keindahan ekspresi bahasa yang dipergunakan oleh sastrawan, lebih dari itu, membutuhkan wawasan estetik dan etik, yang itu hanya didapatkan dengan banyak membaca interdisipliner.

7. ***Siswa diberi kesempatan untuk mencatat tanggapan-tanggapan yang terlontar dari penilaian-penilaian itu***;

Terserah kepada mereka, pandangan siapa yang dinilainya paling logis sehubungan dengan estetika dan etika yang dikandung puisi itu. Hal itu karena apa? Puisi memungkinkan penilaian yang bersegi dengan perspektif yang berbeda *(polyinterpretable),* tergantung pada seberapa jauh tingkat kelogisan argumen sebuah pendekatan.[11]

8. ***Guru juga memberikan penilaian akhirnya secara utuh terhadap puisi itu;***

Dengan catatan bahwa penilaian darinya merupakan sebuah pintu untuk pemaknaan dan penilaian terhadap puisi itu. Sementara itu, sebuah puisi memiliki banyak pintu sehingga beberapa apresiator dapat memasukinya dari pintu yang berbeda. Penilaian itu pada tingkat general bisa memiliki kesamaan, namun pada tingkat makna *(semiotik)* lebih khusus, hasilnya boleh saja berbeda, sekali lagi tergantung pada kelogisan argumennya.

Hal itu perlu sebab dengan begitu, guru melatih siswa untuk mengembangkan penalarannya, kejiwaannya, dari pengalaman pembacaan puisi itu, untuk ditarik pada pengalaman hidup yang telah ia lalui.

9. ***Usai siswa "masuk" dalam pengalaman puitik puisi itu, lontarkan pernyataan dan pertanyaan, puisi merupakan representasi hidup dan kehidupan seseorang atau orang lain atau suatu masyarakat, yang ditulis oleh penyair;***

Dengan merepresentasikan "diri" itu, sastrawan merasa bahwa eksistensi dirinya menjadi ada di tengah masyarakatnya. Hal itu bisa dilakukan oleh siapapun, ingat kata Thomas Alfa Edison, yang kita perlukan adalah 1% bakat dan selebihnya memerlukan kerja keras. [12]Karenanya, "Tentu saja, Anda sekalian mempunyai kedua hal itu, bakat dan kerja keras, dan Anda mempunyai pengalaman hidup, maka tulislah hal itu ke dalam bentuk puisi!"

10. ***Pada pertemuan selanjutnya, puisi karya siswa itu, setelah dipilih yang terbaik menurut guru, dapat menjadi materi pengajaran***;

Dengan begitu, hal itu akan melatih kepekaan siswa untuk terampil menulis sekaligus memberi kesempatan untuk membuat penilaian. Siapa tahu dari situ nantinya menjadi dasar bagi munculnya sastrawan, atau kritikus.

Akhirnya, setidaknya kiat ini pun hanya salah satu dari sekian pintu yang dapat membuka pemahaman terhadap puisi. Mudah-mudahan ada manfaatnya.

Endnote

[1] "Surat Kepercayaan Gelanggang", sebuah pernyataan tentang cita-cita Angkatan '45, tertanggal 18 Februari 1950, dan baru diterbitkan hampir satu tahun setelah meninggalnya Chairil Anwar, yaitu 22 Oktober 1950 di ruang kebudayaan warta sepekan *Siasat*, Gelanggang (melalui Dick Hartoko, *Pemandu di Dunia Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 139).

[2] Bandingkan dengan Iwan Gunadi, *Sastra, Kurikulum dan Buku Ajar* (TTP: dokumentasi pribadi, TT).

[3] Edward W. Said, *Kebudayaan dan Kekuasaan: membongkar mitos hegemoni Barat* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 11-15.

[4] Hal ini menjadi "Polemik Kebudayaan" yang berkepanjangan antara kubu Sutan Takdir Alisjahbana dan Armijn Pane dan kawan-kawan. Bagi Sutan Takdir Alisjahbana, kebangkitan manusia baru Indonesia adalah dengan menengok sepenuhnya ke Barat (dalam Abdul Wachid B.S., *Religiositas Alam: dari Surealisme ke Spiritualisme D. Zawawi Imron* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 38).

[5] Dalam Abdul Wachid B.S., *Religiositas Alam,* hal. 6, 155, dan 182.

[6] "*Kata kunci*" ini di dalam teori semiotika Michael Riffaterre disebut sebagai *"matriks*", yaitu tuturan minimal dan harafiah, yang selanjutnya ditransformasikan menjadi parafrase yang lebih panjang, kompleks, dan tidak harafiah, yaitu seluruh teks. *Matriks* diaktualisasikan dalam satu kata, dalam hal ini kata tersebut tidak muncul dalam teks. Hal ini selalu diaktualisasikan dalam *varian-varian* yang berturut-turut. Bentuk varian-varian ini dibangun oleh aktualisasi pertama, yaitu *model*. Dengan demikian, yang hadir dalam teks adalah aktualisasi pertama dari *matriks*, yaitu *model,* yang bisa berupa kata atau kalimat tertentu. Perluasan dari suatu *matriks* ke dalam teks menghasilkan *model. Model* adalah pola pengembangan teks dalam pemaparan. *Model* ini kemudian diperluas hingga menurunkan teks secara keseluruhan (Michael Riffaterre, *Semiotic of Poetry* (Bloomington & London: Indiana University, 1978), hal. 19-23).

[7] *Pembacaan heuristik* adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang karenanya bersifat mimetik dan membangun serangkaian arti yang heterogen. Pembacaan heuristik pada dasarnya adalah interpretasi tahap pertama karena dalam tahap ini pemahaman pembaca ditujukan pada bahasa, bahasa mempunyai arti referensial. Untuk menangkap arti ini, diperlukan kompetensi linguistik pembaca. Kompetensi linguistik membuat pembaca mampu memahami *ungramatikalitas*

(Michael Riffaterre melalui Ida Nurul Chasanah, *Ekspresi Sosial Sajak-sajak K.H.A. Mustofa Bisri* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hal. 17-18.

[8] *Pembacaan hermeneutik atau retroaktif*, yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari pemahaman makna yang masih beraneka ragam, pembaca puisi harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan maknanya. Gerak pembacaan lebih jauh itu dimungkinkan dan sekaligus didorong oleh adanya rintangan dalam pembacaan yang pertama yang disebut ungramatikalitas. Pada tahap ini pembaca mengingat apa yang telah dibacanya dan memodifikasi pemahamannya itu dengan pemahaman yang sekarang diserapnya. Pembaca melakukan peninjauan dan perbandingan ke arah ke belakang. Dengan demikian, setelah melakukan hal tersebut, pembaca menjadi mampu memperhatikan bahwa yang mula-mula hanya terlihat sebagai *ungramatikalitas* semata, ternyata merupakan himpunan kata-kata yang ekuivalen (Michael Riffaterre melalui Ida Nurul Chasanah, *Ekspresi Sosial Sajak-sajak K.H.A. Mustofa Bisri*, hal. 18).

[9] *Intertekstualitas* yaitu fenomena yang mengarahkan pembacaan teks, yang mungkin menentukan interpretasi, dan yang kebalikan dari pembacaan per baris. Hal ini adalah cara untuk memandang teks yang menentukan pembentukan makna wacana, sedangkan pembacaan per baris hanya menentukan makna unsurnya. Berkat cara memandang teks semacam itu, pembaca sadar bahwa dalam suatu karya sastra, kata-kata tidaklah mengacu pada benda-benda atau konsep atau secara umum tidak mengacu pada dunia yang bukan kata-kata (nonverbal). Di sini kata-kata mengacu pada suatu jalinan kemunculan yang secara keseluruhan sudah menyatu dengan dunia bahasa. Jalinan itu dapat berupa teks-teks yang telah dikenal ataupun bagian-bagian dari teks yang muncul setelah terlepas dari konteksnya dan yang dapat dikenali dalam konteksnya yang baru sehingga orang tahu bahwa teks tersebut telah ada sebelum ia muncul dalam konteks yang baru ini (Michael Riffaterre melalui Okke K.S. Zaimar, *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang* (Jakarta: Intermasa, 1991), hal. 26.

[10] Melalui Abdul Wachid B.S., *Sastra Pencerahan* (Yogyakarta: Saka, 2005), hal. 44.

[11] Dalam Abdul Wachid B.S., *Religiositas Alam,* hal. 61.

[12] Melalui Abdul Wachid B.S., *Sastra Pencerahan*, hal. 126.

Daftar Pustaka

Chasanah, Ida Nurul. 2005. *Ekspresi Sosial Sajak-sajak K.H.A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Logung Pustaka.

Gunadi, Iwan. TT. *Sastra, Kurikulum dan Buku Ajar.* TTP: dokumentasi pribadi.

Hartoko, Dick. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University.

Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan: membongkar mitos hegemoni Barat*. Bandung: Mizan.

Wachid B.S., Abdul. 2002. *Religiositas Alam: dari Surealisme ke Spiritualisme D. Zawawi Imron*. Yogyakarta: Gama Media.

. *2005. Sastra Pencerahan*. Yogyakarta: Saka.

Zaimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa.